

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah komponen penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan adalah keadaan fisik, mental, spiritual, dan sosial yang sehat yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. (Permenkes RI No. 129/2008:I:1:(1)). Pelayanan kesehatan diperlukan oleh masyarakat agar masyarakat tetap sehat. Pelayanan kesehatan yang dapat diakses oleh masyarakat adalah rumah sakit, puskesmas, klinik dan pelayanan kefarmasian. Hak setiap warga negara Indonesia adalah memperoleh kesehatan. Oleh sebab itu, setiap tenaga kesehatan terutama apoteker wajib memberikan layanan terbaik yang dapat diberikan untuk meningkatkan kesehatan warga negara Indonesia melalui praktik kefarmasian (Mahdi, 2017:11).

Rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan yang banyak digunakan masyarakat. Rumah sakit dapat menyediakan pelayanan kefarmasian, yang merupakan pelayanan yang langsung bertanggung jawab kepada pasien dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Permenkes RI No. 72/2016:I:1:(3)). Rumah sakit harus mempekerjakan tenaga kefarmasian yang memiliki kompetensi dan kewenangan untuk melakukan kegiatan kefarmasian. Tenaga kefarmasian terdiri dari apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker dan TTK adalah tenaga yang membantu apoteker dalam menjalani pekerjaan kefarmasian, yang terdiri atas Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, dan Analisis Farmasi (Permenkes RI No. 72/2016:I:1:(10)). Tenaga farmasian inilah yang harus melaksanakan tugas mereka sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit yang mencakup pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan juga bahan medis habis pakai serta memberikan layanan farmasi klinik (Permenkes RI No. 72/2016:I:1:(11)).

Untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berorientasi kepada pasien, standar pelayanan farmasi klinik perlu dilakukan agar dapat memberikan pelayanan yang berkualitas dan bermutu (Djamaluddin; dkk., 2019:176). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, pelayanan farmasi klinik adalah pelayanan yang diberikan oleh tenaga kefarmasian secara langsung oleh apoteker kepada pasien sebagai upaya meningkatkan efek terapi yang diberikan dan juga meminimalkan resiko terjadinya efek samping akibat obat yang diberikan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien (*Patient safety*) sehingga kualitas hidup pasien (*quality of life*) terjamin.

Pelayanan farmasi klinik dalam Permenkes RI Nomor 72 Tahun 2016 meliputi pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konseling, *visite*, Pemantauan Terapi Obat (PTO), Monitoring Efek Samping Obat (MESO), Evaluasi Penggunaan Obat (EPO), dispensing sediaan steril dan Pemantauan Kadar Obat dalam Darah (PKOD). Peraturan ini dimaksudkan untuk memandu tenaga kefarmasian dalam menjalankan tugas yang terkait dengan pelayanan kefarmasian dan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian yang diberikan di rumah sakit dan sebagai upaya untuk memastikan bahwa apoteker melakukan pekerjaan kefarmasian yang tepat dan benar. Pelayanan kefarmasian ini harus berfokus kepada pasien (Permenkes RI No. 72/2016:I:1:(2)).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait pelayanan farmasi klinik di rumah sakit menunjukkan banyak rumah sakit yang masih belum melaksanakan pelayanan farmasi klinik sesuai standar yang ada pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Studi yang dilakukan di beberapa rumah sakit di Yogyakarta menunjukkan bahwa pelayanan farmasi klinik di beberapa rumah sakit tersebut belum sepenuhnya mematuhi Permenkes RI No. 72 Tahun 2016, dengan rata-rata penerapan sebesar 74,5% (Nur; dkk, 2016:9).

Studi lain menunjukkan bahwa melakukan *visite* sebagai bagian dari pelayanan farmasi klinik dapat menurunkan angka kesalahan dalam proses pengobatan. Pada kegiatan ini, apoteker yang mendampingi dokter saat *visite* dilihat efektif menurunkan hingga 86% angka kesalahan peresepan yang ditemukan sekitar 11,31%. Ternyata Jumlah rekomendasi obat yang diberikan oleh apoteker pada saat *visite* berpengaruh signifikan terhadap angka kesalahan peresepan (Lolita; dkk, 2018:57).

Farmasi klinik adalah salah satu cara untuk meningkatkan keselamatan pasien, menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.72 Tahun 2016. Berdasarkan laporan Peta Nasional, kejadian terkait keselamatan pasien di rumah sakit Indonesia akibat kesalahan pengobatan merupakan masalah nomor satu (24,8%) dari 10 masalah yang dilaporkan. Indikator keselamatan pasien salah satunya adalah kesalahan pengobatan. Dalam peresepan (*prescribing*), pembacaan resep (*transcribing*), penyiapan obat (*dispensing*) dan administrasi (*administration*) pada proses peresepan dapat terjadi kesalahan pengobatan. Angka kesalahan pengobatan pada pasien yang dirawat di rumah sakit berkisar antara 4% hingga 17%. Hal ini berdampak besar pada kualitas layanan yang diberikan kepada pasien dan biaya perawatan (Ardini; dkk, 2015:215).

Kesalahan penggunaan obat (*medication error*) disebabkan oleh informasi yang disampaikan kepada pasien kurang dapat dimengerti, Kesalahan pada proses peresepan seperti salah membaca resep, kesalahan dalam penulisan resep serta resep sulit dibaca. Kesalahan juga terjadi karena etiket atau label yang ditulis salah atau kurang jelas sehingga informasi yang diterima pasien salah (Badriah, 2015:198).

Pada penelitian lain terhadap beberapa literature tentang faktor penyebab kesalahan obat (*medication error*) diantaranya rekonsiliasi obat sebelum masuk rumah sakit atau ketika proses pemindahan pasien tidak dilakukan, minimnya penjelasan apoteker ke pasien mengenai obat (dosis, waktu penggunaan obat, cara penggunaan obat dan lain lain), kondisi pasien tidak dikaji dengan lengkap dan pemantauan klinis terhadap pasien yang masih minim (Mahdi, 2017:120).

Rumah Sakit merupakan fasilitas kesehatan yang memberikan perawatan lengkap kepada individu dengan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes RI No. 72/2016:I:1:(1)). Menurut Permenkes RI Nomor 3 tahun 2020 berdasarkan jenis pelayanan, rumah sakit digolongkan menjadi dua yaitu rumah sakit umum dan rumah sakit khusus. Rumah sakit umum menangani semua jenis penyakit, sedangkan rumah sakit khusus hanya menangani satu bidang atau penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu yang mereka miliki. Rumah sakit umum dan rumah sakit khusus diklasifikasikan berdasarkan bangunan dan prasarana, kemampuan sumber daya manusia, dan peralatan. Rumah sakit umum diklasifikasikan menjadi kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas D. Rumah sakit umum kelas c memiliki fasilitas dan kemampuan pelayanan medik paling sedikit empat spesialis dasar dan penunjang medis (Permenkes RI No. 3/2020:III:19:(3)).

Rumah Sakit Advent Bandar Lampung (RSABL) adalah penyedia layanan kesehatan yang menyediakan layanan media, penunjang medis, perawatan, dan rehabilitasi bagi individu. Beroperasi sebagai balai pengobatan sejak tahun 1966, Yayasan Rumah Sakit Advent Bandar Lampung mengubahnya menjadi Rumah Sakit Advent Bandar Lampung pada tahun 1994. Saat ini, RSABL telah diberi akreditasi sebagai fasilitas kesehatan tingkat 2 atau rumah sakit tipe c oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Akreditasi ini termasuk peningkatan fasilitas saat ini, seperti penambahan 180 tempat tidur dan kemampuan untuk melayani hingga 900 pasien rawat jalan setiap hari.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat pentingnya pelayanan kefarmasian terutama pelayanan farmasi klinik pada pasien untuk meningkatkan pemahaman pasien terkait penggunaan obat agar mendapatkan efek terapi yang maksimal, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran pelaksanaan pelayanan farmasi klinik pada pasien rawat inap di instalasi rawat inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Kesehatan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan, masyarakat membutuhkan pelayanan kesehatan, salah satunya adalah pelayanan kefarmasian. Untuk menjamin kesehatan salah satunya adalah pelayanan kefarmasian. Pengelolaan sediaan farmasi, alkes dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi klinik adalah bagian dari standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Pelayanan farmasi klinik adalah layanan yang diberikan langsung oleh tenaga kefarmasian kepada pasien dengan tujuan untuk meningkatkan efek terapi obat yang diberikan dan meminimalkan efek samping obat, hal ini dilakukan untuk tujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien (*Patient safety*) dan menjamin kualitas hidup pasien (Permenkes RI No. 72/2016:I:1:(11)).

Berdasarkan laporan Peta Nasional, kejadian terkait keselamatan pasien di rumah sakit Indonesia akibat kesalahan pengobatan merupakan masalah nomor satu (24,8%) dari 10 masalah yang dilaporkan. Indikator keselamatan pasien salah satunya adalah kesalahan pengobatan. Studi yang dilakukan di beberapa rumah sakit di Yogyakarta menunjukkan bahwa pelayanan farmasi klinik di beberapa rumah sakit tersebut belum sepenuhnya mematuhi Permenkes RI No. 72 Tahun 2016, dengan rata-rata penerapan sebesar 74,5% (Nur; dkk, 2016:9). Sedangkan pelayanan farmasi klinik jika dilaksanakan dengan baik terbukti mengurangi tingkat kesalahan penggunaan obat pada proses pengobatan pasien.

Rumah sakit adalah fasilitas salah satu fasilitas kesehatan yang berpartisipasi dalam pelaksanaan pelayanan farmasi klinik. Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji pelaksanaan pelayanan farmasi klinik pada pasien rawat inap di instalasi rawat inap rumah sakit di Bandar Lampung. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pelayanan farmasi klinik pada pasien rawat inap di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh gambaran karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin dan umur) pada pasien rawat inap di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung
- b. Memperoleh gambaran karakteristik klinis (penyakit yang diderita, lama menderita dan jumlah item obat) pada pasien rawat inap di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung
- c. Memperoleh gambaran pelayanan farmasi klinik yang meliputi pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konseling, *visite*, Pemantauan Terapi Obat (PTO), Monitoring Efek Samping Obat (MESO), Evaluasi Penggunaan Obat (EPO), dispensing sediaan steril dan Pemantauan Kadar Obat dalam Darah (PKOD) pada pasien rawat inap di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang sudah di dapatkan selama berkuliah di jurusan D3 Farmasi Tanjungkarang.

2. Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah pustaka dan informasi terutama dalam mengetahui gambaran pelaksanaan pelayanan farmasi klinik pada pasien rawat inap di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung kepada seluruh mahasiswa Jurusan D3 Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

3. Manfaat bagi Instalasi Farmasi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi instalasi farmasi untuk lebih memperhatikan pelaksanaan pelayanan farmasi klinik yang baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada gambaran bagaimana pasien rawat inap mendapatkan pelayanan farmasi klinik di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Penelitian ini meliputi karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin dan usia pasien), karakteristik klinis (penyakit yang diderita, lama menderita dan jumlah item obat) dan pelayanan farmasi klinik yang didapatkan oleh pasien yang meliputi pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konseling, *visite*, Pemantauan Terapi Obat (PTO), Monitoring Efek Samping Obat (MESO), Evaluasi Penggunaan Obat (EPO), dispensing sediaan steril dan Pemantauan Kadar Obat dalam Darah (PKOD) sehingga dapat diketahui bagaimana gambaran pelayanan farmasi klinik pada pasien rawat inap di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.